

**STEREOTIPE PEREMPUAN URBAN DALAM NOVEL
KAMI (BUKAN) FAKIR ASMARA KARYA J.S. KHAIREN****STEREOTYPE OF URBAN WOMAN IN
KAMI (BUKAN) FAKIR ASMARA BY J.S. KHAIREN****Anisa Fatjriani^{a,*} Muhammad Adek^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: annisafatjriani2001@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini antara lain mengidentifikasi stereotipe yang dilekatkan kepada tokoh-tokoh perempuan urban dan membahas reaksi tokoh perempuan urban terhadap stereotipe yang dilekatkan dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Feminis yang mana mengaitkan analisis karya sastra dengan gejala dan realitas sosial. Penelitian ini tergolong kepada penelitian sastra dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel secara intensif, menandai data, dan menginventaris data ke dalam format pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima stereotipe negatif yang dilekatkan kepada tokoh perempuan urban di dalam novel. Adapun tujuan dari stereotipe tersebut diberikan kepada perempuan untuk memperkecil ruang gerak mereka. Adapun dua reaksi yang ditemukan adalah reaksi persetujuan dan reaksi ketidaksetujuan. Kedua reaksi ini membuktikan bahwa keberadaan dan suara perempuan adalah upaya menentang patriarki yang merugikan perempuan. Reaksi-reaksi ini adalah simbol bahwa perempuan dengan berani menunjukkan identitasnya.

Kata kunci: *stereotipe perempuan urban, sosiologi-feminis, JS Khairen, Kami Bukan Fakir Asmara***Abstract**

The aim of this research is to identify the stereotypes attached to urban female characters and discuss the reactions of urban female characters to the stereotypes attached to the novel *Kami (bukan) Fakir Asmara* by J.S. Khairen. This research uses Feminist Sociology theory which links the analysis of literary works with social phenomena and realities. This research is literary study with descriptive methods. The data collection technique in this research was managed by reading the novel intensively, identified the data, and taking an inventory of the data into a data collection format. The data analysis technique is carried out through content analysis. Based on the research results, there are five negative stereotypes attached to urban female characters in novels. The purpose of these stereotypes is to give women the opportunity to reduce their movement. The two reactions found were a reaction of approval and a reaction of disagreement. These two reactions prove that the existence and voice of women is an effort to oppose patriarchy which is detrimental to women. These reactions are a symbol that women bravely show their identity.

Keywords: *stereotypes of urban women, sociology-feminists, JS Khairen, Kami Bukan Fakir Asmara***PENDAHULUAN**

Karya sastra diciptakan dengan beragam permasalahan di dalam ceritanya. Salah satunya isu yang sering dibahas yaitu terkait permasalahan perempuan. Penyebutan terkait isu perempuan juga beragam, ada yang menyebutnya sebagai isu gender atau isu feminisme. Pada perkembangannya, feminisme diawali pada akhir abad ke-18 di Prancis. Feminisme muncul sebagai akibat dari Revolusi Prancis, khususnya pada perpolitikan yang tidak mengikutsertakan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Disusul dengan Revolusi Amerika yang menjadikan feminisme berkembang dan memahami bahwa posisi perempuan tidak beruntung

dibanding laki-laki dari segi sosial, seperti hak mendapatkan pendidikan dan hak memiliki pekerjaan. Hal ini menjadikan perempuan dan laki-laki dipandang tidak sama di mata hukum pada saat itu.

Karya sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah novel populer yang berjudul *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S. Khairen terbitan tahun 2022 dan diterbitkan oleh Bukune Kreatif Cipta pertama kali tahun 2021 di Jakarta. Novel ini secara umum menceritakan perjalanan seorang dosen perempuan muda bernama Lira yang sudah menyelesaikan pendidikannya di universitas dalam dan luar negeri. Lira berfokus pada dunia kedokteran.

Selama menempuh pendidikan, Lira selalu belajar dengan baik dan tidak pernah menyalahgunakan waktu untuk hal yang tidak penting. Lira kemudian menjadi pengajar di salah satu kampus untuk membantu ayahnya dan berjanji memajukan kampus tersebut. Sepanjang karir menjadi dosen di kampus tersebut, Lira seringkali menerima pertanyaan-pertanyaan terkait status dan kehidupan pribadinya. Adapun topik pertanyaan yang sering ditanyakan seputar pasangan hidup, pernikahan, hingga anak.

Penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana gambaran tokoh-tokoh perempuan urban di dunia modern, khususnya yang berhubungan dengan stereotipe apa saja yang dilekatkan kepada tokoh-tokoh perempuan urban dari sudut pandang pengarang laki-laki dengan menggunakan perspektif feminisme. Menurut Millet (dalam Bahardur, 2022), pengarang laki-laki cenderung menciptakan tokoh-tokoh perempuan dengan tidak realistis, seperti menggambarkan tokoh-tokoh perempuan yang pasif, emosional, dan ketergantungan. Hal ini menjadi penting karena novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* terbit di zaman modern, di mana feminisme sudah berkembang pesat sehingga diharapkan karya sastra lebih representatif dalam menggambarkan permasalahan terkait gender.

Kajian tentang perempuan di dalam novel Indonesia hingga saat ini masih terus dilakukan. Adapun beberapa penelitian tentang stereotipe, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) yang membahas stereotipe perempuan yang berasal dari pandangan gender masyarakat dalam novel-novel karya Abidah El Khalieqy. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019) yang membahas bentuk pelabelan negatif terhadap perempuan dalam novel *Gadis-gadis Amangkurat Cinta yang Menikam* karya Rh. Widada. Ketiga, penelitian oleh Salsabila (2021) dengan judul *Perempuan dan Ketidakadilan: Representasi Bias Gender dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Penelitian ini membahas bias gender yang dialami dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena fokus penelitian ini adalah perempuan urban yang hidup di lingkungan perkotaan.

LANDASAN TEORI

Sosiologi-feminis merupakan kajian sosiologi yang menggunakan sudut pandang feminisme dalam membahas dominasi dan pengaruh patriarki. Pendekatan sosiologi-feminis bukan hanya berfokus pada konstruksi gender, tetapi juga masuk ke dalam isu sosial lain seperti struktur sosial dan stratifikasi sosial yang merugikan perempuan. Pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra merupakan pendekatan sosiologi sastra dengan menerapkan perspektif feminis (Nugraha, 2020).

Sosiologi sastra dan feminis dalam pengkajian sastra memiliki relevansi sebab konstruksi sosial di dalam feminisme melibatkan aspek sosiologis. Konstruksi dan dekonstruksi gender merupakan bagian dalam masyarakat. Smith berpendapat bahwa relasi kuasa dalam patriarki dimanifestasikan melalui teks sastra dan hal tersebut menjadi representasi di dalam dunia nyata mengenai bagaimana perempuan dalam masyarakat (Nugraha, 2020).

Feminisme atau *femina* diambil dari bahasa Latin dan feminine diambil dari bahasa Inggris yang berarti sifat keperempuanan. Dalam perkembangannya, feminisme semula adalah gerakan yang diasosiasikan oleh aktivis perempuan Barat dan berkembang menjadi sebuah akademik pada universitas-universitas termasuk negara-negara Islam dengan agenda woman studies. Berawal dari pemikiran aktivis mengenai perempuan dalam masyarakat yang pada saat itu dinilai memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki dan menjadikan kepentingan laki-laki di atas segalanya sehingga memberikan kerugian kepada perempuan (Rokhmansyah, 2016).

Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016) menjelaskan salah satu melihat karya sastra dengan kritik sastra feminis adalah dengan konsep *reading as a woman* atau membaca sebagai perempuan. Dalam kritik sastra feminis, membaca sebagai perempuan diartikan dengan memiliki kesadaran di mana terdapat perbedaan dalam jenis kelamin untuk memaknai sebuah karya sastra. Kritik sastra feminis dapat dikombinasikan dengan berbagai pendekatan kritik yang lain untuk mencapai analisis yang mendalam dan komprehensif.

Handayani dan Sugiarti (2017) menyebutkan pelabelan yang biasanya berujung pada kesan negatif sehingga memicu ketidakadilan. Ini disebabkan karena telah mengakarnya pelabelan yang dilekatkan kepada laki-laki dengan kesan positif. Sedangkan perempuan dilekatkan dengan pelabelan yang terkesan negatif. Misalnya laki-laki yang dianggap sosok kuat, rasional, dan perkasa. Sementara perempuan dianggap sosok lemah lembut, keibuan, dan sering menggunakan perasaannya.

Salah satu tokoh feminis yang membahas stereotipe adalah Betty Friedan yang berasal dari Amerika Serikat. Ia membahas mistik feminin yang menjadikan perempuan mengalami krisis identitas. Dalam karyanya yang berjudul *The Feminine Mystique* (1963), ia menjelaskan bagaimana perempuan dilarang untuk berkarier karena akan menghilangkan sifat femininnya. Mistik feminin ini menghambat perempuan dengan cara melepaskan prioritas hidup dan menggantungkannya kepada suami. Mistik feminin membentuk pemikiran bahwa perempuan hanya berakhir menjadi seorang istri yang mengerjakan pekerjaan domestik (Apriyani dan Karimah, 2022).

Friedan berpendapat bahwa posisi perempuan pada waktu itu disebabkan oleh budaya yang tidak mengizinkan perempuan menerima dan memanfaatkan potensi dalam diri mereka. Mistik feminin membuat para perempuan mengabaikan pertanyaan terkait identitas dirinya. Perempuan tidak benar-benar menuntut ilmu karena sudah dilabeli dengan banyak sifat feminin yang harus mereka jaga. Media selalu menyoroti citra perempuan ideal sebagai ibu rumah tangga yang bahagia sehingga menjadikan pekerjaan di luar rumah bukanlah pekerjaan yang menciptakan kebahagiaan dan membanggakan (Udasmoro, 2018).

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah stereotipe pada tokoh perempuan yang mana tergolong pada ranah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian sastra yang berbentuk penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan stereotipe perempuan urban, baik dari tuturan narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S. Khairen. Terdapat data pendukung untuk menghubungkan data temuan dengan realitas sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta di Jakarta pada tahun 2021. Namun, dalam penelitian ini novel digunakan sebagai objek penelitian ini merupakan terbitan kedua, yaitu pada tahun 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait isi dan konteks pembicaraan di dalam novel; kedua, menandai dan mencatat data yang

berhubungan dengan stereotipe perempuan pada tokoh-tokoh perempuan urban dalam novel; ketiga, menginventarisasikan data ke dalam tabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yaitu memaknai isi dari data dengan teori yang digunakan yaitu sosiologi feminis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut. Pertama, stereotipe perempuan urban adalah ambisius, apatis, sensitif, sinis, dan pembangkang. Kedua, reaksi tokoh-tokoh perempuan yang terbagi menjadi reaksi persetujuan dan reaksi ketidaksetujuan. Berikut adalah penjelasan masing-masing temuan.

A. Bentuk Stereotipe Tokoh Perempuan Urban dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S. Khairen

1. Ambisius

Lira dianggap ambisius selama masa perkuliahan dan digambarkan melalui masa pengenalan kampus. Pada hari terakhir masa pengenalan kampus, ia menghadiri seminar yang diwajibkan untuk mahasiswa baru kedokteran. Seminar tersebut diisi oleh salah satu alumni terbaik pada masa kuliah bernama dr. Jamal. Ketika seminar akan berakhir, moderator meminta para mahasiswa untuk memberikan tepuk tangan sembari memuji dr. Jamal. Lira pun memberikan tepuk tangan seadanya sembari mengatakan “*Setelah aku lulus nanti, gelar terbaik itu akan berpindah nama*” (Khairen, 2022: 13). Apa yang dikatakan oleh Lira memberikan kesan bahwa ia adalah perempuan yang ambisius seolah-olah tak ingin disaingi. Pada semester yang sama, Lira didekati oleh seorang kakak tingkatnya bernama Sonny. Sebelumnya, orang-orang mengenal Lira sebagai perempuan yang ambisius, maka Sonny menjadikan keambisiusan Lira sebagai kedok untuk mendekatinya. Malam hari, Sonny sengaja datang ke asrama membawakan martabak dan Lira menyajikan martabak tersebut. Kemudian, Lira lanjut untuk membahas hal seputar kuliah seperti yang sudah dikatakan Sonny ketika di kampus “*Jadi, mau bahas jurnal yang mana nih, Kak?*” (Khairen, 2022: 16). Sonny pun kaget mendengar pertanyaan Lira. Sonny tak menyangka Lira benar-benar akan mempertanyakan seputar perkuliahan pada malam itu. Padahal pertanyaan Lira sudah sesuai dengan pemahamannya bahwa Sonny memang mengajaknya belajar tanpa berpikir ada maksud yang lain.

Setelah lulus dan melewati masa koas sehingga bisa membuka praktik selama setahun, Lira pun berencana untuk melanjutkan pendidikannya. Ia bertanya kepada ayahnya “*Boleh gak Lira ambil S2 sesuai keinginan Lira sekarang?*” (Khairen, 2022: 56). Pertanyaan yang akan menimbulkan perang kecil di dalam rumah. Lira tak ingin lagi melanjutkan spesialis dokter kandungan atau dokter anak. Ia ingin belajar sesuatu yang berbeda dan berhubungan dengan hewan. Maka, rekayasa genetika hewan adalah pilihannya. Menjelang kepergiannya ke Amerika, di atas pesawat ayahnya menanyakan kembali keyakinan Lira terhadap jurusan yang diambil.

Dalam pandangan feminisme, setiap perempuan memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan kemampuan diri. Friedan (dalam Paramasivan, dkk, 2021) berpendapat bahwa perempuan yang dibatasi pada pekerjaan dan kehidupan di dalam rumah menyebabkan perempuan menjadi tergantung terhadap pendapatan suami. Ini berujung pada penempatan perempuan dalam ranah domestik karena laki-laki menganggap dirinya superior dalam memberikan kebutuhan istri dan anaknya.

Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, perempuan sebagai tenaga profesional berjumlah sebesar 60,10 persen pada tahun 2022. Persentase ini dikumpulkan dari

seluruh kota dan kabupaten di Sumatera Barat. Ini menandakan bahwa perempuan di provinsi Sumatera Barat memiliki orientasi untuk bekerja dan berkarir. Data tersebut menunjukkan relevansi terhadap temuan peneliti mengenai perempuan yang berambisi untuk belajar dan bekerja sebagai pilihan hidup seorang perempuan.

2. Apatis

Stereotipe Apatis ditunjukkan dari percakapan Lira dan beberapa tokoh laki-laki, dimulai dengan percakapan bersama ayahnya. Setelah Lira menamatkan pendidikan S3 di Amerika, ia diminta oleh ayahnya untuk membantu kampus UDEL yang sedang banyak masalah. Awalnya Lira menolak, tetapi dengan pertimbangan yang bulat Lira menerima permintaan ayahnya untuk mengajar di UDEL. Di sela-sela pembicaraan, ayahnya mengatakan kepada Lira “*Lagi pula kamu usianya udah 28. Kapan mau menikah?*” (Khairen, 2022: 69) maka dengan spontan Lira merespons pertanyaan ayahnya dengan “*Malas sekali Lira mendengar itu*” (Khairen, 2022: 69). Pertanyaan ayahnya seolah-olah memberikan batas kepada Lira untuk tidak tinggal lama di luar negeri dan berhenti menjadi perempuan yang memiliki pekerjaan dengan kualifikasi yang bagus di luar negeri. Maka dari itu, Lira merespons pertanyaan ayahnya dengan ekspresi tak suka terhadap pertanyaan yang mengaitkan usia dengan status lajang dirinya. Kemudian dilanjutkan dengan Lira yang telah menjadi dosen Penasihat Akademik di UDEL dan sedang berkumpul bersama seluruh mahasiswa konselingnya. Salah satu mahasiswanya bernama Randi bertanya apa yang Lira tulis pada kertas impian dan apa hal tersebut sudah terwujud. Lira pun menjawab ada sesuatu yang ia tulis dan salah satu mahasiswa lainnya bernama Ogi bertanya dengan memburu “*Apa tuh, Bu?*”. “*Punya anak ya, Bu?*” (Khairen, 2022: 114).

Pada semester yang sama, Lira didekati oleh seorang kakak tingkatnya bernama Sonny. Sebelumnya, orang-orang mengenal Lira sebagai perempuan yang ambisius, maka Sonny menjadikan keambisiusan Lira sebagai kedok untuk mendekatinya. Malam hari, Sonny sengaja datang ke asrama membawakan martabak dan Lira menyajikan martabak tersebut. Kemudian, Lira lanjut untuk membahas hal seputar kuliah seperti yang sudah dikatakan Sonny ketika di kampus “*Jadi, mau bahas jurnal yang mana nih, Kak?*” (Khairen, 2022: 16). Sonny pun kaget mendengar pertanyaan Lira. Sonny tak menyangka Lira benar-benar akan mempertanyakan seputar perkuliahan pada malam itu. Padahal pertanyaan Lira sudah sesuai dengan pemahamannya bahwa Sonny memang mengajarkannya belajar tanpa berpikir ada maksud yang lain.

Dari beberapa poin yang telah dijelaskan, Lira dianggap apatis terhadap beberapa hal seperti keputusan untuk memiliki pasangan dan menikah serta keputusan untuk memiliki anak. Patriarki menekan perempuan yang sudah memasuki masa dewasa untuk berkuat pada lingkaran domestik melalui pernikahan (Asri, Hayati, Adek, 2020). Di mana dalam pernikahan tersebut, perempuan akan menyibukkan diri dengan aktivitas domestik. Perempuan memiliki hak otonomi diri untuk memilih akan menikah dan memiliki anak dengan pertimbangan rasionalnya. Perempuan harus menembus bias-bias gender yang selama ini ditanamkan dalam masyarakat (Hasan, 2022). Dikutip dari laman Tempo, jumlah perempuan di Indonesia yang memutuskan untuk tidak menikah muda di tahun 2022 meningkat sebanyak 1,03 persen dan selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Keputusan perempuan urban untuk menunda menikah di bawah usia 25 tahun bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pertimbangan menunda pernikahan dipengaruhi oleh keinginan untuk melanjutkan karier dan pendidikan yang lebih baik. Dari data tersebut, maka keengganan perempuan menikah muda memang fenomena yang sedang menanjak belakangan ini.

3. Sensitif

Lira membawa Gerome ke hadapan ayahnya untuk dikenalkan. Seiring jalannya hubungan mereka, Lira datang ke workshop Gerome. Dilihatnya Gerome dengan beragam kesibukan. Mereka mulai mengobrol dan Gerome meminta Lira untuk memilih mobil yang akan dibelikannya untuk Lira sembari mencemooh mobil Lira yang dianggapnya butut. Ketika Lira mendengar penilaian Gerome, Lira pun merasa tak nyaman dengan rencana Gerome yang akan membelikannya mobil. Ini terlihat dari narasi “*Sesekali, Lira merasa dipedulikan. Seringnya, ia merasa jemu. Merasa direndahkan.*” (Khairén, 2022: 166). Jelas menggambarkan perasaan Lira. Menurutnya, perkataan Gerome menyakiti hatinya karena ia merasa direndahkan terhadap sesuatu yang dipilihnya. Selain itu, ia merasa tidak diapresiasi padahal sudah banyak hal yang dilakukan.

Sebenarnya Lira mendatangi Gerome untuk memberikan sebotol jus yang telah ia buat dari rumah. Lira hanya ingin memberikan dukungan terhadap Gerome yang sedang sibuk- sibuknya bekerja dengan mengingatkannya untuk mengonsumsi vitamin, “*Lo kan kerja fisiknya sampe cape banget, jangan lupa vitamin*” (Khairén, 2022: 166). Kemudian, dijawab oleh Gerome “*Wah makasih ya, tapi gue kan rajin fitness juga. Lengkap banget sebenarnya kebutuhan protein dan vitamin gue.*” (Khairén, 2022: 167). Mendengar apa yang dikatakan Gerome, Lira pun merasa sedih dengan respons Gerome, *Agak sedih Lira mendengar jawaban itu* (Khairén, 2022: 167). Lagi-lagi Lira digambarkan sebagai perempuan yang sensitif dan mudah terbawa perasaan.

Dalam pandangan feminisme, hal yang dirasakan oleh Lira adalah sesuatu yang wajar karena menghargai orang lain adalah bagian dari kesantunan. Stereotipe sensitif diberikan agar Lira setuju untuk berada di bawah posisi laki-laki dan dinilai ingin menjadi pasangan seseorang hanya berdasarkan kekayaan dan kesuksesan sehingga membuat Lira tidak sepenuhnya bebas untuk memutuskan hal penting dalam hidupnya. Montgomery (dalam Qonita dan Novianti, 2021) menginginkan perempuan menjadi manusia yang utuh dan berhak untuk menjalani kehidupannya tanpa dipengaruhi dengan nilai-nilai patriarkis.

Perempuan menyadari dan mengambil fokus terhadap isu-isu strategis sebagai keterwakilannya dalam ruang publik. Mengutip dari laman Kompas, sebanyak 50,08 persen perempuan di Indonesia menjadi pemilih pemilu untuk tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan dirinya di ruang publik melalui partisipasi terhadap kegiatan pemilu. Data tersebut menunjukkan realitas sosial perempuan dalam mengambil keputusan untuk keluar dari ruang domestik.

4. Sinis

Gambaran sebagai perempuan sinis dimulai dari masa pendekatannya dengan teman laki-lakinya bernama Gerome. Ketika sedang jalan dengan Gerome, banyak hal yang dibahas oleh Gerome. Pencapaian Gerome pun dibahas olehnya untuk memberikan kesan menarik bagi Lira “*Iya nih, ada klien sampai nekat mau bayar dua milyar. Gue gak sanggup lagi ngeladenin. Udah cape sama kasus-kasus lainnya.*” (Khairén, 2022: 57). Apa yang diucapkan Gerome dinilai lain oleh Lira. *Tepat pada kalimat itu, makin hambar saja Lira mendengarnya* (Khairén, 2022: 57). Lira dilabeli stereotipe sebagai perempuan yang sinis karena dianggap tidak melihat kebaikan apa pun dari Gerome.

Ditimpali lagi oleh Gerome yang menawarkan ingin membelikan gawai baru untuk Lira. “*Eh sekarang ada hape layer sentuh. Lo udah punya belum? Gue beliin mau gak?*” (Khairén, 2022: 57), lagi-lagi Lira memiliki pandangan lain terhadap tawaran Gerome dan membuat Lira tak simpatik, *Makin lemas Lira mendengar itu* (Khairén, 2022: 57). Respons Lira terhadap tawaran tersebut menyebabkan Lira dianggap sebagai perempuan sinis yang tidak melihat maksud baik dari Gerome. Dari sudut pandang feminisme, sikap Lira sudahlah

tepat. Lira menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang tidak mudah terpicat dengan hal-hal yang juga bisa didapatkan dan dilakukan oleh perempuan. Pemberian stereotipe sinis terhadap Lira ditujukan agar ia menyetujui bahwa posisi perempuan selalu di bawah laki-laki dan kesuksesan laki-laki berada di atas perempuan yang berarti perempuan dianggap inferior.

Penggambaran Lira sebagai perempuan sinis juga terdapat dalam dialognya bersama ayahnya ketika memintanya untuk mengajar di UDEL. Dalam narasi, Lira menganggap bahwa tinggal di Amerika Serikat akan lebih menunjang karier dan pengembangan dirinya, karena “*perkembangan teknologi di negaranya, tertinggal tiga puluh tahun*” (Khairen, 2022: 68). Tuturan narator menjelaskan bahwa Lira yang sudah lama tinggal di Amerika merasa tak ingin kembali ke negaranya. Lira merasa teknologi di negaranya sudah tertinggal jauh dan sulit untuk menyaingi negara-negara lain. Lira beranggapan bahwa negaranya belum dapat memenuhi apa yang Lira butuhkan untuk meningkatkan kariernya. Lira dianggap sebagai perempuan yang sinis.

Feminisme menganggap apa yang dipikirkan oleh Lira bukan kekeliruan karena perempuan pun harus mendapatkan tempat dan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh agar kehidupannya menjadi seimbang. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus terhalang dengan stereotipe yang dilekatkan kepada perempuan (Fanny dan Tjahjono, 2023).

Badan Pusat Statistik merangkum hasil survei terkait jumlah kepala rumah tangga perempuan yang memiliki rumah. Sebanyak 91,59 persen atau sembilan dari sepuluh kepala rumah tangga perempuan telah memiliki rumah sendiri. Data ini membuktikan bahwa perempuan urban tidak lagi bergantung kepada laki-laki karena berhasil mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki. Salah satunya dengan telah memiliki tempat tinggal secara pribadi.

5. Pembangkang

Lira bertemu dengan salah satu mahasiswi yang memiliki kendala terhadap pendidikannya. Selama menjadi dosen penasihat akademik, Lira rutin mengadakan pertemuan untuk mengetahui perkembangan mahasiswanya. Setelah kelas selesai, Juwisa dengan cepat menghampiri Lira untuk menyampaikan suatu hal. Awalnya Lira tak bisa berlama-lama untuk berbicara dengan Juwisa dikarenakan ada agenda yang perlu dihadiri, tetapi melihat Juwisa yang terlihat sangat ingin berbicara dengannya, maka Lira meminta Juwisa untuk naik ke mobilnya dan mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Juwisa pun menyampaikan bahwa ia akan dinikahkan karena terkendala kondisi ekonomi. Juwisa berharap Lira dapat membantunya.

Selang sepekan, keluarga calon laki-laki sudah tiba di rumah orang tua Juwisa. Mereka mulai membahas kelanjutan rencana pernikahan dengan mengenalkan diri dan melihat calon pasangan masing-masing. Di sini Juwisa mulai memberikan tanggapan terhadap perjodohan yang akan ditetapkan. “*Terlalu cepat ayah. Enam bulan lagi itu terlalu cepat*” (Khairen, 2022: 236). Juwisa mengatakannya sambil berbisik dan tidak setuju bahwa perjodohan tersebut diteruskan. Juwisa yang sebenarnya tak ingin menikah dahulu karena belum memikirkannya dan menginginkannya, “*Jangankan enam bulan lagi, enam tahun lagi juga belum tentu ia mau menikah*” (Khairen, 2022: 236).

Selanjutnya, Juwisa dianggap sebagai perempuan pembangkang karena tidak menaati keputusan ayahnya untuk menikahnya. Juwisa menentang keputusan ayahnya untuk menikah dalam kurun waktu yang cepat dan tidak memiliki kesiapan untuk menikah. Juwisa pun diberikan kesempatan berbicara oleh calon ayah mertuanya. Ia menyampaikan keinginannya untuk tetap berkuliah “*Saya mau sekolah dulu, kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah*” (Khairen, 2022: 237). Juwisa merasa terlalu cepat untuk harus menikah pada usianya yang baru

memasuki kepala dua. Juwisa ingin belajar dan menyelesaikan pendidikannya. Ini membuat Juwisa dianggap sebagai perempuan pembangkang.

Dalam pandangan feminisme, keputusan tokoh Juwisa adalah hal yang dapat dibenarkan. Hidup perempuan bukan hanya berfokus pada pekerjaan domestik saja, tetapi perempuan dapat berkiprah di ruang publik. Oleh karena itu, Perempuan diwajibkan untuk belajar dan bekerja untuk dirinya sendiri. Stereotipe pembangkang diberikan kepada Juwisa hanya untuk membuatnya tunduk dan berfokus pada aktivitas domestik, baik sebagai seorang perempuan, istri, maupun ibu. Feminisme menginginkan adanya perubahan sistem dan struktur secara adil. Kebebasan dan penyelarasan hak antara gender perempuan dan laki-laki dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik adalah salah satu yang dituju feminisme (Salsabila, 2023).

Fenomena ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik melalui hasil survei oleh Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2019. Persentase perempuan dengan ijazah pendidikan tertinggi pada perguruan tinggi sebanyak 9,53 persen dan laki-laki sebanyak 9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjangkau pemerolehan pendidikan di Indonesia. Bahkan, perempuan sudah mengungguli pencapaian laki-laki. Data tersebut menunjukkan realitas objektif terhadap perempuan yang memilih melanjutkan pendidikannya.

B. Reaksi Tokoh Perempuan Urban dalam novel *Kami (Bukan) Fakir Asmara* karya J.S. Khairen

1. Reaksi Persetujuan

Reaksi persetujuan ditunjukkan oleh tokoh Lira. Ketika Lira sedang jalan berdua dengan Gerome dan saling bercerita. Gerome menceritakan keberhasilannya di dunia kerja kepada Lira, tetapi cerita tersebut tidak berkesan karena terdengar sedang memamerkan sesuatu “*Sebetulnya bukan pamer norak, melainkan pamer yang terselubung*” (Khairen, 2022: 56-57). Perkataan Lira pada kutipan tersebut menunjukkan sikap sinisnya kepada Gerome. Gerome pun berencana membelikan mobil untuk orang tuanya sebagai balas budi karena pernah dibelikan mobil. Ia meminta Lira memilih mana mobil yang bagus dengan menyebutkan harganya. Setelah itu Lira memilih untuk menghindari Gerome “*Selepas itu, Lira banyak alasan untuk menghindari ajakan bertemu lagi dengan Gerome*” (Khairen, 2022: 57). Sikap Lira menunjukkan sikap sinisnya terhadap Gerome.

Feminisme memandang reaksi Lira bukanlah tanpa alasan. Pemberian stereotipe sinis yang dilekatkan kepada Lira semata-mata untuk memperkecil ruang gerak sebagai perempuan yang diharuskan menjadi pasif, dalam hal ini menerima segala perilaku dan perhatian Gerome serta harus terpukau terhadapnya. Ketika Lira memberikan reaksi yang berlawanan, seperti menolak pemberian dan perhatian dari Gerome, ia dianggap sebagai perempuan yang sinis dan tidak bisa menghargai orang lain. Lira juga menunjukkan reaksi setuju ketika menghampiri Gerome ke workshop untuk memberikannya jus yang telah dibuatnya dari rumah sembari mengingatkan Gerome untuk mengonsumsi vitamin karena aktivitasnya yang padat. Gerome pun merespons ucapan Lira dengan mengatakan bahwa ia sudah berolahraga dan asupan gizinya sudah cukup terpenuhi. Inilah yang membuat Lira merasa sedih dengan jawaban Gerome, *pemberiannya seperti tak dapat apresiasi* (Khairen, 2022: 167). Reaksi Lira ketika mendengar jawaban dari Gerome yang terkesan mengecilkan sarannya membuat Lira merasa sedih.

Lira juga menunjukkan reaksi ketika Gerome memercandai Lira yang berpacaran dengannya hanya karena memiliki workshop, *setelah ucapan itu, Lira habiskan semalam, dua malam, tiga malam, memikirkan matang-matang* (Khairen, 2022: 167). Apa yang dipikirkan oleh Lira menunjukkan sikap sensitifnya kepada Gerome. Reaksi Lira merupakan respons

alami dari dalam diri seseorang. Ketika sedang menjalin hubungan dengan orang lain dan dianggap hanya mengincar sesuatu atau memiliki maksud buruk, maka sudah sepantasnya Lira merasa sedih dan kecewa atas ucapan Gerome.

Dari pandangan feminisme, reaksi setuju Lira terhadap stereotipe sensitif merupakan wujud nyata dirinya dalam mempertahankan eksistensinya. Bukan hanya karena naluri Lira yang dapat merasa sedih terhadap ucapan Gerome, tetapi dengan kesensitifannya menjadikan ia lebih berpikir berkali-kali untuk keberlanjutan hubungannya karena tidak mau hanya direndahkan oleh Gerome seumur hidupnya. Perempuan memiliki posisi sosial yang sama dengan laki-laki, maka tidak seharusnya Gerome mengecilkan Lira atas apa yang sudah Lira usahakan. Hakikat feminisme adalah penyetaraan terhadap hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai potensi (Rokhmansyah, 2016: 17).

2. Reaksi Ketidaksetujuan

Reaksi tidak setuju oleh Lira ditunjukkan ketika sedang makan bersama Sonny. Sejak awal, Lira berpikir ajakan makan yang diterimanya hanya untuk membahas bagaimana cara menjadi asisten dosen untuk menunjang perjalanannya kuliahnya. Namun, satu loyang pizza yang datang dengan berbentuk hati menyiratkan maksud tertentu dan Lira baru menyadarinya. Maka setelah itu, Lira memutuskan untuk pergi dari restoran tersebut “*Apa yang terjadi setelahnya justru memalukan sekali. Lira kabur dari restoran pizza itu*” (Khairen, 2022: 16). Reaksi Lira merupakan reaksi tidak setuju terhadap stereotipe ambisius yang dilekatkan kepadanya. Jika Lira benar-benar ambisius, maka setelah kejadian itu, Lira akan berpura-pura tidak paham dan tetap makan bersama Sonny karena mengingat tujuannya untuk mendapatkan nilai terbaik dalam perkuliahannya.

Feminisme memandang reaksi Lira sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotipe yang diterimanya di mana stereotipe ini akan membuat Lira menjadi perempuan yang takut untuk mengembangkan diri dan berhenti berusaha mempelajari hal-hal baru yang dapat menunjang kualitas dirinya. Stereotipe ambisius yang tidak disetujui oleh Lira memiliki maksud bahwa yang dilakukannya adalah hal normal yang juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Patriarki mengharuskan perempuan untuk tunduk dan takut (dalam Adipoetra, 2016). Ketidaksetujuan Lira juga terlihat ketika mendapatkan stereotipe apatis. Ia ketika diberikan stereotipe apatis terhadap usia dan status lajang dirinya. Lira menunjukkan reaksi tidak setuju terhadap kalimat yang dilontarkan ayahnya ketika memintanya mengajar di kampus “*Ternyata ayahnya yang bisa dibilang orang dengan kalangan high-profile saja, masih menganggap usia harusnya jadi patokan menikah*” (Khairen, 2022: 69). Reaksi Lira menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap stereotipe apatis yang dilekatkan kepadanya. Lira jelas memiliki alasan yang logis terkait usia dan pernikahan. Lira merasa tak masalah dengan usianya yang belum menikah dan memiliki pertimbangan lain seperti ingin mengembangkan kariernya.

Sistem patriarki menyebabkan perempuan terus didorong untuk menikah tanpa merasa siap dan ingin. Tidak ada hubungan antara usia perempuan dan pernikahan. Permasalahan perempuan terkait usia dan pernikahan sebenarnya hanya ditujukan oleh patriarki untuk mengontrol diri perempuan agar tidak bergerak di ruang publik dan mengisi ruang-ruang yang biasanya dipenuhi oleh laki-laki (dalam Arinahaten, 2021).

Terdapat reaksi tidak setuju yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan lain bernama Juwisa, salah satu mahasiswa Lira. Juwisa yang akan dinikahkan oleh orang tuanya karena faktor ekonomi memberikan reaksi tidak setuju terhadap stereotipe yang dilekatkan kepadanya. Stereotipe pembangkang diberikan kepada Juwisa karena tidak menyetujui pernikahan yang diatur oleh orang tuanya “*Belum mau, maaf sekali. Ayah, maaf juga harus bicarannya sekarang. Aku mau kuliah dulu.*” (Khairen, 2022: 240). Juwisa mengutarakan isi hatinya dengan menangis. Pernyataan tersebut menunjukkan Juwisa yang pembangkang terhadap pilihan orang tuanya. Juwisa juga memberikan reaksi tidak setuju terhadap

stereotipe pembangkang yang dilekatkan kepadanya. Ia berusaha menolak perjodohan dengan alasan pendidikan, meskipun ayahnya sudah meminta Juwisa untuk patuh, “*Juwisa masih haus dengan bangku pendidikannya*” (Khairan, 2022: 236). Juwisa menolak keinginan orang tuanya terkait pernikahan karena ia masih ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Penolakan tersebut menunjukkan Juwisa sebagai perempuan pembangkang.

Melihat dari sudut pandang feminisme, reaksi tidak setuju Juwisa terhadap stereotipe pembangkang menunjukkan bahwa setiap perempuan berhak memilih untuk belajar dengan tujuan mengasah kemampuan diri yang telah diberikan sejak lahir. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mencapai beragam hal dalam setiap aspek kehidupan dan tidak boleh dibatasi hanya dengan pekerjaan domestik. Pernikahan yang bukan keinginan Juwisa merupakan salah satu cara untuk menghentikannya dalam meraih cita-cita dan membuat Juwisa bekerja sebagai ibu rumah tangga (Udasmoro, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, didapatkan simpulan bahwa perempuan urban di lingkungan perkotaan pun masih mendapatkan stereotipe dari lingkungan di sekitarnya. Pemberian stereotipe dapat berasal dari orang lain maupun anggota keluarga sekalipun. Sementara itu, tokoh laki-laki menjadikan stereotipe tersebut sebagai alat pengontrol terhadap perempuan agar tetap tunduk terhadap pandangan dan hukum dari dunia laki-laki. Pandangan tokoh laki-laki ini menyiratkan adanya pemaksaan nilai patriarki dalam kehidupan perempuan.

Simpulan pada pertanyaan penelitian kedua yang mana menghasilkan dua reaksi tokoh-tokoh perempuan, yaitu reaksi persetujuan dan ketidaksetujuan. Melalui reaksi setujunya terhadap stereotipe yang dilekatkan, perempuan telah menunjukkan identitas dirinya dengan mengakui stereotipe tersebut dan wujud pertahanan diri mereka selaku individu yang mandiri. Begitu juga dengan reaksi ketidaksetujuan tokoh perempuan terhadap stereotipe yang dilekatkan kepada dirinya merupakan bentuk perlawanan terhadap paham patriarki yang selama ini menyulitkan kondisi perempuan. Ketidaksetujuan ini menunjukkan bahwa suara perempuan memiliki pengaruh yang kuat yang selama ini sengaja disamarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi patriarki dalam film “Batas”. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Apriyani, T. dan AA. Karimah. (2022). Aktualisasi Perempuan dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 26(4), 377-385.
- Arinahaten, M. A. (2021). Pertentangan Pemikiran Antara Gerakan Feminisme dan Anti-Feminisme di Indoensia. *Kusa Lawa*, 1(2), 79-90.
- Asri, Y., Hayati, Y., & Adek, M. (2020, March). Women’s Perspective on Love, Loyalty, and the Other Woman in Indonesian literature. In *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)* (pp. 181-186). Atlantis Press.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Bahardur, I. (2022). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Laki-laki: Analisis Pemikiran Feminis Kate Millet Terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 223-236.
- Datatempo.co. (2022). *Pernikahan Usia Muda Kian Dijauhi*.
<https://www.datatempo.co/DataEkonomi/view/20220211025310/pernikahan-usiamuda-kian-dijauhi>
Diakses pada 27 Oktober 2023.
- Firmansyah, R. C. W. (2019). Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Handayani, T. dan Sugiarti. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: UMM Press.
- Hasan, AF. (2022). Otonomi Tubuh Perempuan dalam Pandangan KH. Husein Muhammad. *Rechtenstudent Journal UIN Khas Jember*, 3(1), 1–15.
- Khairen, J.S. (2022). *Kami (bukan) fakir asmara*. Ed kedua. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta.
- Kompas.id. (2023). “Survei Litbang Kompas: Partisipasi Perempuan dalam Politik, Ke Manakah Suaranya?”. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/11/survei-litbangkompas-partisipasi-perempuan-dalam-politik-ke-manakah-suaranya> Diakses pada 27 Oktober 2023.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur analisis fiksi: Kajian strukturalisme*. Bandung: Citra Budaya Indonesia
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra. *Undas*, 16 (2), 341-354.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paramasivan, N., Mohamed, Ros. Anita., K., & Ali, A. Halim. (2021). Perjalanan Introspektif Seorang Istri: Satu Bacaan Feminin Mistik Dalam Karya Terpilih Pengarang Wanita India dan Malaysia. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 9(2), 35-47.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 29-42.
- Qonita, Q., & Novianti, W. (2021). Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Media Di Indonesia. *Metakom*, 5(2), 19-32.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Salsabila, R. (2023). Friksi Pemikiran Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme): Pro dan Kontra. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 11(1), 4553.
- Salsabila, Y. (2021). Perempuan dan Ketidakadilan: Perspektif Bias Gender dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. A. (2021). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa Offset.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumbar.bps.go.id. 2022. “Persentase Perempuan Sebagai Tenaga Profesional Menurut Kabupaten/Kota 2020-2022”. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/40/264/1/persentase->

[perempuan-sebagai-tenagaprofesional-menurut-kabupaten-kota.html](#) Diakses pada 27 Oktober 2023.

Udasmoro, W. (2018). *Dari doing ke undoing gender*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.